

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan penjelasan topik yang saling berkaitan. Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan peneliti dalam menyusun penelitian saat ini:

2.1.1 Wira Iko Putri Yanti (2019)

Penelitian dari Wira Iko Putri Yanti (2019) berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Responden pada penelitian ini adalah 102 responden pengusaha UMKM di Kecamatan Moyo Utara. Teknik penelitian menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Persamaan penelitian :

1. Menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.
2. Melakukan pengujian dengan Multiple Regression Analysis (MRA),

Perbedaan penelitian :

Menggunakan responden UMKM di Kota Kupang sedangkan peneliti terdahulu menggunakan responden di Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa.

2.1.2 Dwitya Aribawa (2016)

Penelitian dari Dwita Aribawa (2016) berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Responden pada penelitian ini adalah 33 UMKM kreatif yang mewakili beberapa dari 15 subsektor industri kreatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Model persamaan struktural berbasis partial least square. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner secara online dan tatap muka secara langsung dengan responden. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dari pengujian hipotesis dengan metode bootstrapping partial least square menggunakan software Smart PLS 3.0 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Persamaan Penelitian

1. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
2. Dalam teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan survei dengan kuesioner.

Perbedaan Penelitian

1. Menggunakan responden UMKM di kota Kupang, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan responden UMKM di Kota Jawa Tengah

2. Menggunakan teknik analisis data dengan Multiple Regression Analysis (MRA), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Model persamaan struktural berbasis partial least square.

2.1.3 Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita (2013)

Penelitian dari Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita (2013) berjudul Model Inklusi Keuangan Pada UMKM Berbasis Pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan inklusi keuangan pada UMKM batik berbasis pedesaan di Kabupaten Klaten serta menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam penerapan inklusi keuangan pada UMKM tersebut. Responden pada penelitian ini adalah seluruh UMKM Batik yang ada di Kabupaten Klaten yang berjumlah 1070 UMKM. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan responden yang berada di sentra Batik Kabupaten Klaten. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan data sekunder dan data primer. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Model inklusi keuangan yang tepat pada UMKM Batik di kelurahan Jarum adalah menggunakan strategi S-W, karena memanfaatkan kekuatan yang memang sudah ada di sana serta kelemahan yang justru sangat baik jika dikembangkan untuk UMKM di kelurahan Jarum. Strategi ini dianggap bisa merepresentasikan strategi yang tepat pula untuk UMKM batik di Kabupaten Klaten .

Persamaan Penelitian

1. Menguji pengaruh inklusi keuangan terhadap UMKM.

2. Dalam teknik pengambilan sampel yaitu data primer.

Perbedaan Penelitian

1. Menggunakan responden UMKM di kota Kupang, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Responden pada penelitian ini adalah seluruh UMKM Batik yang ada di Kabupaten Klaten
2. Menggunakan teknik analisis data dengan Multiple Regression Analysis (MRA), sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan teknik analisis Multiple Regression Analysis (MRA).

2.1.4 Winona Kumara Dewi, Yurniawati, Annisa Rahman (2018)

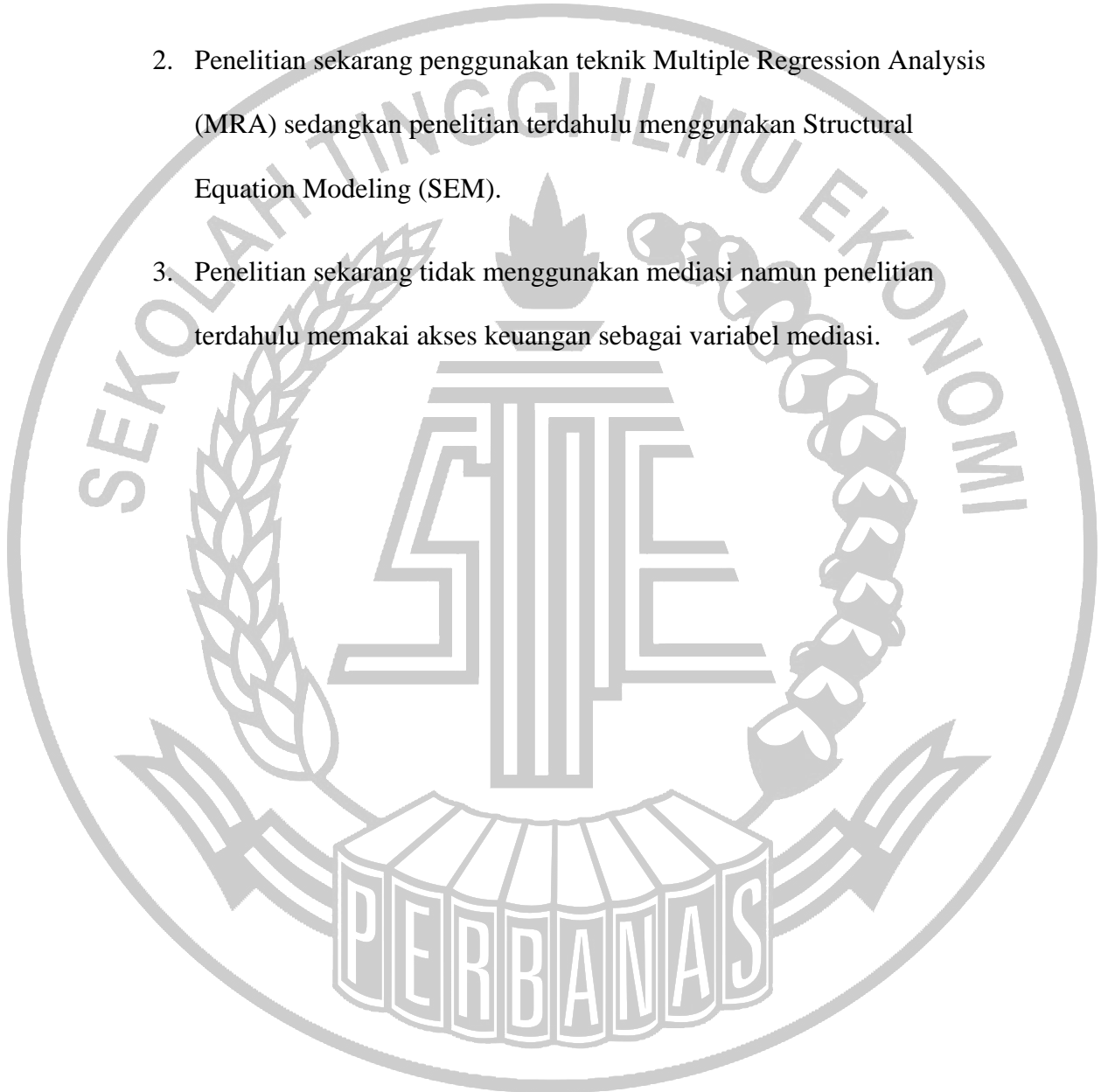
Penelitian dari Winona Kumara Dewi, Yurniawati, Annisaa Rahman (2018) berjudul *The Effect of Financial Literacy and Financial Access to the Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UKM dengan menggunakan akses keuangan sebagai variabel mediasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 120 responden. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Literasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM dan Akses Keuangan berpengaruh signifikan dan memediasi sebagian hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UKM.

Persamaan penelitian

1. Keduanya menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM

Perbedaan penelitian

1. Responden penelitian sekarang adalah di Kota Kupang sedangkan responden penelitian terdahulu adalah di bidang perdagangan Kota Padang
2. Penelitian sekarang menggunakan teknik Multiple Regression Analysis (MRA) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Structural Equation Modeling (SEM).
3. Penelitian sekarang tidak menggunakan mediasi namun penelitian terdahulu memakai akses keuangan sebagai variabel mediasi.



Tabel 2. 1

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

Peneliti (Tahun)	Tujuan Penelitian	Variable	Sampling	Teknis analisis	Hasil Penelitian
Dwitya Aribawa 2016	Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah.	Literasi Keuangan	Purposive Sampling	Menggunakan model persamaan struktural berbasis partial least square. Software Smart PLS 3.0 digunakan untuk membantu menganalisis hubungan antar variabel.	Dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah.
1. njar Faishal Amri 2. Iramani 2018	Untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Surabaya.	Literasi Keuangan	Teknik Cluster dan Purposive Sampling	Teknik validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi indikator dan teknik analisis	Literasi Keuangan mampu memprediksi kinerja UMKM. Artinya, semakin baik literasi keuangan pengelola UMKM semakin baik pula kinerja usahanya.
Winona Kumara Dewi, Yurniwati, Annisaa Rahman 2018	Menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UKM dengan menggunakan akses keuangan sebagai variabel mediasi.	Literasi keuangan , akses keuangan (moderasi)	Purposive sampling	Structural Equation Modeling (SEM)	Literasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM dan Akses Keuangan berpengaruh signifikan dan memediasi sebagian hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UKM
Wahid Wachyu Adi Winarto 2020	Untuk membahas peranan Fintech pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah	Financial Technology	Teknik Purpose Sampling	Data dianalisis langsung dan disajikan dalam bentuk gambar diagram untuk memperoleh gambaran peranan Fintech dalam Usaha	UMKM di wilayah kabupaten Pekalongan, kabupaten Batang dan Kabupaten Pemalang Fintech memberikan dampak positif bagi pemberdayaan UMKM dapat dilihat bahwa 29 % menyatakan sangat penting, 63% menyatakan penting dan 6% menyatakan netral. Sehingga dapat dikatakan bahwa

				Mikro Kecil dan Menengah(UMKM)	terdapat peranan Fintech dalam pemberdayaan UMKM.
Wira Iko Putri Yanti 2019	Untuk mengetahui pengaruh Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM	Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan	Teknik probability sampling dan sampling jenuh	Multiple Regression Analysis (MRA)	Kedua varibel bebas yaitu inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM
Dinda Rindiani Salsabila 2020	Untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan, <i>financial technology</i> , dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Kupang	Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i> , dan Inklusi Keuangan	Teknik simple random sampling	<i>Multiple Regression Analysis</i> (MRA)	Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di kota Kupang.

Sumber : Wahid Wachyu Adi Winarto (2020), Anjar Faishal Amri, Iramani (2018), Dwitya Aribawa (2016), dan Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita (2013), Wira Iko Putri Yanti (2019), Winona Kumara Dewi, Yurniwati, dan Annisaa Rahman (2018).

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang mendasari dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian sesuai dengan topik sebagai berikut:

2.2.1 Kinerja Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM)

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah diatur oleh undang-undang No 20 tahun 2008. Pengertian UMKM adalah peluang usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur oleh undang-undang. Usaha kecil adalah peluang usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi yang kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang.

Kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Mengingat pentingnya peranan UMKM dibidang ekonomi, sosial dan politik, maka saat ini perkembangan UMKM diberi perhatian cukup besar diberbagai belahan dunia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. UMKM diharapkan mampu

memanfaatkan sumber daya nasional, termasuk pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan rakyat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimum.

Perkembangan UMKM di kota Kupang saat ini mengalami keterpurukan penghasil atau omset sejak masa pandemic covid-19, sehingga dengan munculnya expo kreatif anak negeri 2020 menggairahkan ekonomi melalui UMKM selama dua hari di Kota Kupang, dinilai sangat membantu. Pengakuan adanya penurunan atau keterpurukan omset (penghasilan) para Pelaku UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diungkapkan salah seorang Pelaku UMKM dari Kota Labuanbajo, Kabupaten Manggarai Barat, Maria Srikandi Mayangsari selaku pemilik Komodo Giftshop, ketika diwawancarai RRI, di sela-sela kegiatan expo kreatif anak negeri tahun 2020, selama dua hari sejak 16-17 September 2020 di Kota Kupang. Menurut Maria Mayangsari, penghasilan usahanya membuat pakaian dan souvenir dari ujung kaki hingga ujung rambut dari kain tenun ikat NTT sebelum covid-19, rata-rata perharinya mencapai 20-30 juta rupiah. Akan tetapi sejak masa pandemic covid-19, untuk mendapatkan omset satu juta rupiah saja sangat sulit.

Analisis dalam penjualan berdasarkan segmen berguna dalam menilai profitabilitas. Kinerja merupakan hasil dari satu atau lebih faktor, perubahan harga, perubahan volume, dan perubahan nilai tukar. Kinerja (*Performance*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat kinerja suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. kinerja menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. return yang lebih tinggi

dengan risiko default yang tersebar di banyak investor dengan nominal masing - masing cukup rendah dan investor dapat memilih peminjam yang didanai sesuai preferensinya.

2.2.2. Literasi Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi 3 kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (Atkinson dan Messy, 2012:14). Literasi keuangan menurut Warsono (2010) adalah sejauh mana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam organisasi keuangan. Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari baik individu tersebut mampu memanfaatkan sumber daya keuangan, mengelola sumber daya, risiko, aset yang dimiliki, dan mempersiapkan pengamanan sumber daya keuangan di masa yang akan tidak berfungsi.

Menurut Wira Iko Putri Yanti (2019) indikator literasi keuangan meliputi :

a. Pengetahuan umum keuangan

Yaitu berkaitan dengan pengetahuan dasar seseorang tentang cara mengatur keuangan yang dimiliki secara pribadi, keluarga maupun usaha yang dijadikan

sebagai acuan dalam mengelola keuangan. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting tidak hanya bagi individu saja tapi juga bagi perusahaan dan perekonomian, semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, orang tersebut cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak (Norma dan Meliza, 2013).

b. Tabungan dan pinjaman

Tabungan yaitu simpanan uang seseorang di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati (Widyaningsih, 2005:15). Menurut UU perbankan No 10 tahun 1998 tabungan merupakan simpanan nasabah yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu waktu oleh nasabah serta sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Tabungan adalah simpanan uang seseorang dari sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi melainkan disiapkan atau digunakan untuk kebutuhan di masa yang akan datang (Dwi Latifiana, 2017). Pinjaman merupakan kredit yang diberikan oleh kreditur kepada individu dengan tenggak waktu tertentu untuk pelunasannya kembali, bank merupakan lembaga yang menerima setoran dari individu atau badan tertentu dan membuat pinjaman atau kredit (Manurung, 2009:7). Pinjaman yaitu uang atau tagihan hutang yang harus dilunasi setelah jangka waktu tertentu yang telah disepakati antara pihak peminjam dan pihak yang memberi pinjaman dengan pemberian bunga (Dendawijaya, 2009).

c. Asuransi

Yaitu salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan resiko dari satu pihak ke pihak yang lain (Akmal dan Saputra, 2016).

d. Investasi

Yaitu menanamkan sejumlah uang (dana) disutu tempat dengan harapan uang tersebut dapat bertambah banyak dan menguntungkan (Istijanto, 2009). Menurut Haming (2010). Invetasi merupakan pengeluaran dana pada masa sekarang dengan tujuan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Invetasi merupakan menyimpan sejumlah uang atau aset yang dimiliki yang disimpan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dimasa yang akan datang (Dwi Latifiana, 2017).

2.2.3. Financial Technology

Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), Financial Technology (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.

Berdasarkan Dorfleitner, Hornuf, Schmitt, & Weber (2017), FinTech merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. Maka menurut penulis, *Financial Technology* adalah layanan yang menggabungkan teknologi dan keuangan dimana layanan ini

menyediakan inovasi pada bisnis. Menurut Hsueh (2017), Terdapat tiga tipe *Financial Technology* yaitu :

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*)

Contoh - contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborder EC*, *online-to-offline* (O2O), sistem pembayaran *mobile*, dan *platform* pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.

2. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*

Peer-to-Peer Lending merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.

3. *Crowdfunding*

Crowdfunding merupakan tipe FinTech di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

Menurut Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, Bella Gita Novali. (2018) Indikator *Financial Technology* meliputi :

a. Pinjaman Modal

Perusahaan Fintech hadir memberikan layanan pinjaman modal dengan proses pengajuan yang lebih sederhana dibandingkan lembaga keuangan konvensional seperti bank tanpa perlu menyerahkan jaminan dan cukup melengkapi beberapa persyaratan dokumen saja, layanan pinjaman online ini menjadi alternatif dari pinjaman konvensional bank atau perusahaan pinjaman lainnya.

b. Layanan Pembayaran Digital

Perusahaan fintech juga menyediakan pembayaran digital yang lebih mudah dan aman bagi pebisnis. Dengan proses pembayaran yang mudah dana aman, hal ini akan mampu menarik lebih banyak konsumen sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku bisnis.

c. Layanan Pengaturan Keuangan

Layanan yang diberikan meliputi pencatatan pengeluaran, pemantauan kinerja investasi, dan konsultasi keuangan tanpa dikenakan biaya. Beberapa perusahaan Fintech yang menyediakan layanan pengaturan keuangan misalnya Dompet Sehat dan Ngatur duit.com.

Menurut Bank Indonesia, Perkembangan Fintech yang sangat pesat di Indonesia dapat membawa banyak manfaat, manfaat tersebut dapat bagi peminjam, investor maupun perbankan di Indonesia :

1. Bagi peminjam, manfaat yang dapat dirasakan seperti mendorong inklusi keuangan, memberikan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum layak kredit, prosesnya mudah dan cepat, dan persaingan yang ditimbulkan mendorong penurunan suku bunga pinjaman.

2. Bagi investor FinTech, manfaat yang dapat dirasakan seperti alternatif investasi dengan return yang lebih tinggi dengan risiko default yang tersebar di banyak investor dengan nominal masing - masing cukup rendah dan investor dapat memilih peminjam yang didanai sesuai preferensinya.
3. Bagi perbankan, kerjasama dengan FinTech dapat mengurangi biaya seperti penggunaan non-traditional credit scoring untuk filtering awal aplikasi kredit, menambah Dana Pihak Ketiga (DPK), menambah channel penyaluran kredit dan merupakan alternatif investasi bagi perbankan.

2.2.4. Inklusi Keuangan

Banyak pengertian mengenai keuangan inklusif yang telah dikemukakan dalam berbagai forum, tulisan, hasil penelitian, atau praktik dinegara lain. Beberapa diantaranya sebagai berikut : (Jaya, 2017, p. 71).

1. Sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan jasa keuaangan yang merefleksikan beragam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening tabungan, kredit, asuransi, dana pensiun dan pasar modal.
2. Segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan.
3. Suatu kejadian dimana seluruh masyarakat dapat menjangkau akses layanan keuangan secara mudah dan memiliki budaya untuk mengoptimalkan penggunaan jasa keuangan.

Menurut Wira (2019) Indikator Inklusi Keuangan meliputi :

a. Dimensi akses

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan agar dapat melihat potensi hal-hal yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM dll)

b. Dimensi penggunaan

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan produk, seperti frekuensi, waktu/lama penggunaan dan keteraturan.

c. Dimensi kualitas

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.

d. Dimensi kesejahteraan

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

Sesuai laporan World Bank dan European Commission 2008, diperkirakan ada 2,7miliar penduduk dewasa dunia yang tidak mempunyai akses ke sumber lembaga keuangan formal. Peningkatan akses bertujuan agar masyarakat berpenghasilan rendah mendapatkan layanan produk-produk keuangan formal sesuai program keuangan inklusif yang bertujuan :

1. Menciptakan produk-produk keuangan yang terjangkau sesuai kebutuhan mereka, seperti tabungan berbiaya rendah, kredit berbunga rendah, serta layanan pemabayaran yang cepat dan murah.

2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang belum memiliki akses yang dikenal dengan unbanked untuk mendapatkan pembiayaan atau permodalan guna memajukan usaha.
3. Menyediakan infrastruktur sarana layanan yang mudah melalui pemanfaatan jasa pihak ketiga dengan menggunakan teknologi telekomunikasi.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan lapangan kerja melalui pembiayaan sektor riil yang lebih besar dengan meningkatkan pendanaan sebagai akibat kenaikan akses tabungan terhadap bank.
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas terutama yang berpenghasilan rendah dan belum memiliki akses.
6. Meningkatkan perlindungan konsumen dan edukasi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat unbanked (Jaya, 2017, p. 75)

Financial inclusion merupakan satu skema pembiayaan inklusif, dengan tujuan utama memberikan berbagai layanan keuangan kepada kalangan miskin dan berpenghasilan rendah. Merujuk definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terminologi *Financial inclusion* mengacu kepada akses ke berbagai jasa keuangan, dengan biaya yang wajar, bagi orang-orang yang dianggap tidak *bankable* serta mereka yang menjalankan usaha di daerah perdesaan. Oleh karena itu, program strategis yang telah dicanangkan dalam Strategi Nasional *Financial Inclusion* dan Strategi Nasional *Financial Literacy* harus menjadi komitmen yang terus menerus, agar dapat berkelanjutan, program financial inclusion harus disesuaikan dengan profil

dan karakteristik berbagai kelompok masyarakat dan juga harus memiliki alasan bisnis, bukan hanya menjadi program amal.

2.2.5. Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, apalagi saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. UMKM mengambil peran penting membantu perekonomian Indonesia, dikarenakan hanya UMKM usaha yang masih bertahan pada saat itu. Beberapa tahun belakangan, UMKM mengalami kemunduran dalam pengembangan usahanya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah yang belum terselesaikan seperti pemanfaatan SDM, manajemen pembiayaan, pemasaran dan masalah lain yang berkaitan dengan keberlangsungan UMKM.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Disitulah peran pemerintah dalam membantu UMKM, salah satunya dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi kepada UMKM terkait literasi keuangan. Pemerintah harus bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada UMKM agar terjalinnya hubungan yang baik antara perusahaan dengan UMKM.

Banyak dari pelaku UMKM yang kurang memperhatikan dengan seksama tata cara mengelola keuangannya dan mereka juga jarang melakukan investasi, tabungan dan mengasuransikan tempat usahanya. Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia sering menggabungkan antara uang usaha dengan uang pribadi, sehingga dengan

diberlakukan seperti itu maka usaha mereka tidak akan berkembang dengan baik. Hal ini antara lain juga disebabkan oleh keunikan dari UMKM, yang umumnya tidak memiliki informasi yang terorganisir mengenai kondisi keuangan, pangsa pasar, dinamika kompetisi dan jejak rekam manajemen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengelola keuangan adalah dengan menggunakan literasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan keberlangsungan UMKM, dengan tindakan yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan pelaku usaha terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaannya akan menjadi lebih baik dan bisa bersaing dengan usaha-usaha menengah besar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan seorang UMKM terhadap usahanya, seperti pengetahuan dalam bidang keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar. Literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan UMKM dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan UMKM.

Kemampuan mengelola keuangan UMKM sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan keberlangsungan usaha. Tanpa adanya pemahaman UMKM mengenai konsep-konsep dasar keuangan, maka UMKM tidak bisa mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. UMKM yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang

lebih baik hal seperti pinjaman, investasi dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan UMKM yang tidak memiliki dasar pengetahuan keuangan akan memungkinkan timbulnya resiko dalam usahanya seperti kerugian bahkan kebangkrutan.

2.2.6. *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM

Hal utama yang menjadi kendala adalah terbatasnya akses pelaku usaha terhadap layanan keuangan. Penetrasi keuangan yang rendah membuat pelaku bisnis UMKM di Indonesia kesulitan dalam memperoleh pinjaman dana. Terlebih bagi industri ini dengan aset yang bersifat intangible dan kerap membuat mereka tersandung permasalahan jaminan saat ingin mengajukan pinjaman ke bank atau institusi keuangan lain demi membiayai berbagai kebutuhan perusahaannya. Oleh karena itu lahirnya financial technology (Fintech) atau sering juga disebut dengan peer-to-peer lending (p2p lending), yang didukung oleh kekuatan teknologi, menjadi angin segar bagi solusi pembiayaan bagi para UMKM dan industri lainnya. Yaitu sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan pinjaman (borrower) dan pihak pemberi pinjaman (lender) untuk tetap produktif.

Dengan sistem atau alur pendanaan yang lebih mudah dan cepat, serta bunga yang kompetitif menjadikan *Fintech* sebagai solusi pendanaan yang tepat bagi segmen ini dan industri padat modal lainnya yang belum tersentuh oleh bank. Hal ini seiring dengan tumbuh kembangnya model bisnis sharing economy di Indonesia, terutama yang berbasis teknologi.

2.2.7. Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, keberadaan keuangan inklusif dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) ibarat dua sisi dari satu mata uang yang sama. Keduanya tak terpisahkan, dan jika dikembangkan dengan optimal maka dapat membawa kondisi ekonomi ke level pertumbuhan yang berkualitas.

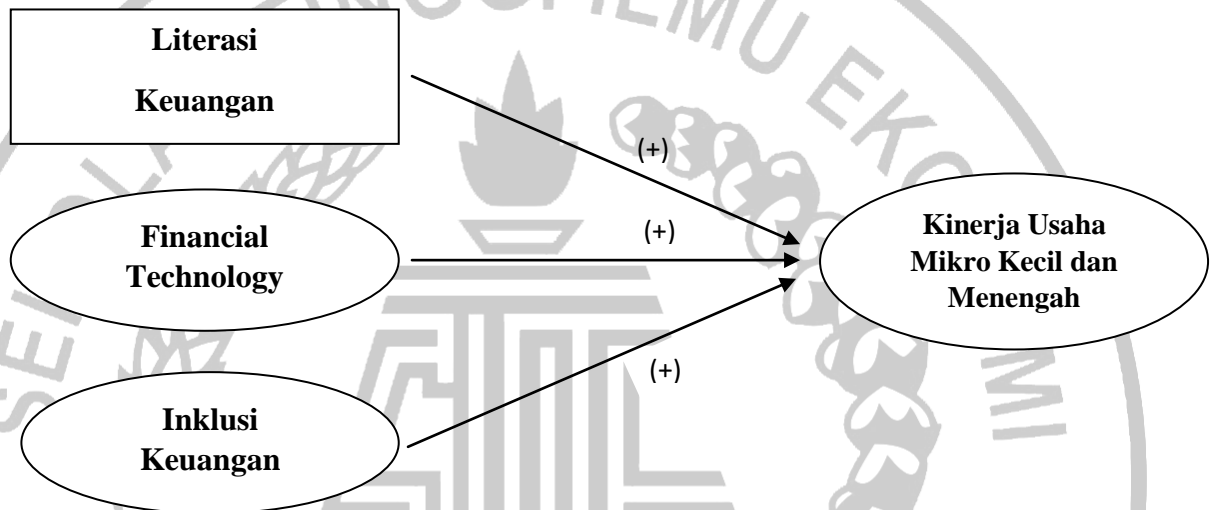
Demikian juga terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di setiap daerah. Analisis dan kajian ekonomi menunjukkan demikian adanya. Sementara, keuangan inklusif merupakan suatu sistem layanan keuangan yang didesain khusus bagi pemenuhan hak kalangan masyarakat yang tidak layak (*unbankable*) agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan semakin produktif. Kondisi UMKM di Indonesia, terutama di luar Jawa, Bali, dan Sumatera cukup memprihatinkan. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*jiwa kewirausahaan*) dalam mengelola usaha sangat minim. Apalagi perkara akses terhadap institusi keuangan formal, *semisal bank*, maupun institusi keuangan lainnya yang sah. Praktis terbentur banyak kendala.

Besarnya manfaat kehadiran lembaga keuangan alternatif tersebut, selain bank, dalam menggerakkan perekonomian masyarakat (UMKM). Karena fokus utama dari Fintech P2P Lending ini adalah segmen masyarakat yang *unbankable*, sejalan dengan arah kebijakan pengembangan SNKI. Terkait ini, pertama, harus punya basis data yang valid tentang angka pasti jumlah UMKM di daerahnya. Kedua, dengan berbasis data yang akurat, perlu menciptakan model pemberdayaan yang inovatif guna merangsang *jiwa kewirausahaan* dan mempunyai kapasitas mengelola usaha dan keuangan yang baik. Ketiga, mendorong semua lembaga keuangan baik yang konvensional maupun yang non-konvensional seperti P2P Lending dalam memenuhi kebutuhan kredit bagi UMKM yang sedemikian besar. Keempat,

membentuk jaringan organisasi kerja pendamping di setiap sektor ekonomi produktif di daerah-daerah sampai ke pelosok Tanah Air.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Sumber : Wahid Wachyu Adi Winarto (2020), Anjar Faishal Amri, Iramani (2018), Dwitya Aribawa (2016), dan Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita (2013)

Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM.

H2: *Financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM

H3: Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM